

Pengaruh Covid-19, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG)

The Effect of Covid-19, Rupiah Exchange Rate and Foreign Composite Stock Price Index on The Indonesian Composite Stock Price Index (IHSG)

Novia Nour Halisa*

Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend H. Hasan Basry, Banjarmasin 70123

e-mail: novia.halisa@ulm.ac.id

Selvi Annisa

UIN Antasari, Jl. A.Yani Km 4,5, Banjarmasin 70235

e-mail: selviannisa123@gmail.com

ABSTRACT

The first Covid-19 case appeared in Wuhan China at the end of 2019 and spreading throughout the world including Indonesia. This epidemic caused panic among the government, society and the business world. The response of the community and government in making preventive efforts, are social distancing and the imposition of Large-Scale Social Restrictions (PSBB) in various regions in Indonesia, which ultimately causes the economic cycle to slow down. The rapid spread of the Covid-19 outbreak in Indonesia had a major impact on the economic sector, especially the financial market. High uncertainty in financial markets is reflected in the volatility of the Composite Stock Price Index (IHSG). Several other external economic factors that also had an impact on the IHSG were the rupiah exchange rate and the foreign stock index. This study aims to analyze the effect of Covid-19, the rupiah exchange rate, the Shanghai composite index or SSE (SSEC), the New York composite index or NYSE (NYA) on the movement of the Composite Stock Price Index (IHSG). Secondary data collection was obtained from daily data for the period March - November 2020. The data analysis method used was descriptive statistic, multiple linear regression analysis, classical assumption test and hypothesis testing using the F test and t test. The results showed that the number of cases of Covid-19 in Indonesia, the rupiah exchange rate, the Shanghai or SSE composite index (SSEC), the New York or NYSE (NYA) composite index either simultaneously or partially had an influence on the Indonesian Composite Stock Price Index (IHSG).

Keywords: Covid-19, IHSG, rupiah exchange rate, NYA, SSEC.

ABSTRAK

Kasus Covid-19 muncul pertama kali di Wuhan Cina pada akhir tahun 2019 dan menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Wabah ini menyebabkan kekhawatiran baik di kalangan masyarakat, pemerintah, maupun dunia usaha. Respon masyarakat dan pemerintah dalam melakukan upaya-upaya pencegahan yaitu *social distancing* dan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah di Indonesia menimbulkan roda perputaran ekonomi melambat. Penyebaran wabah Covid-19 yang sangat cepat di Indonesia memberikan pengaruh yang besar pada sektor ekonomi khususnya pasar keuangan di Indonesia. Ketidakpastian pasar keuangan yang tinggi tercermin dari volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Beberapa faktor eksternal ekonomi lainnya yang juga memberi dampak terhadap IHSG yaitu nilai tukar rupiah dan indeks saham luar negeri. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh covid-19, nilai tukar rupiah, indeks komposit Shanghai atau SSE (SSEC), indeks komposit New York atau NYSE (NYA) terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pengumpulan data sekunder penelitian diperoleh dari data harian periode Maret – November 2020. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis menggunakan Uji F dan Uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kasus covid-19 di Indonesia, nilai tukar rupiah, indeks komposit Shanghai atau SSE (SSEC), indeks komposit New York atau NYSE (NYA) baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG).

Kata Kunci: Covid-19, IHSG, nilai tukar rupiah, NYA, SSEC.

*Corresponding author

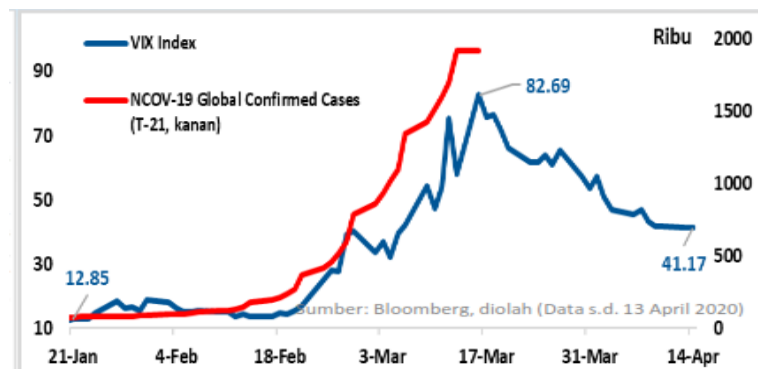
PENDAHULUAN

Kasus Covid-19 muncul pertama kali di Wuhan, Cina, pada akhir tahun 2019. Penyebaran pandemi virus ini begitu cepat dari manusia ke manusia, dari satu Negara ke Negara lain, sehingga menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Masuknya kasus wabah covid-19 ke Indonesia, diberitakan pada 2 Maret 2020. Penyebaran wabah Covid-19 yang sangat cepat di Indonesia mampu memberikan pengaruh yang besar bagi ekonomi Indonesia. Wabah Covid-19 ini memberikan kekhawatiran dan menimbulkan kepanikan baik di kalangan masyarakat, pemerintah, maupun dunia usaha. Respon masyarakat dan pemerintah yang melakukan upaya-upaya pencegahan, diantaranya yaitu *social distancing*, penutupan beberapa sekolah, *work from home* khususnya bagi pekerja sektor formal, penundaan dan pembatalan berbagai kegiatan pemerintah dan swasta, pemberhentian beberapa transportasi umum, pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah di Indonesia, dan larangan mudik, yang menimbulkan roda perputaran ekonomi melambat.



Gambar 1. Pertambahan konfirmasi kasus Covid-19 di Indonesia
Sumber: Kemenkes RI (2020)

Gambar 1 menunjukkan bahwa kasus Covid-19 di Indonesia mengalami peningkatan sejak awal diumumkan pada maret 2020 yaitu dengan 2 kasus. Sementara itu kasus Covid-19 mencapai 1.790 kasus (2 April), meningkat menjadi 10.843 kasus (2 Mei), dan semakin meningkat dengan jumlah kasus mencapai 415.402 kasus (2 November). Kekhawatiran akibat Covid-19 juga melanda pasar keuangan global, yang mana mengindikasikan bahwa selama periode penyebaran covid-19, pasar keuangan mengalami ketidakpastian tinggi.



Gambar 2. Ketidakpastian pasar naik sebagai antisipasi Covid-19
Sumber: Bank Indonesia (2020)

Gambar 2 menunjukkan bahwa VIX index atau indeks volatilitas pada periode Januari sebesar 12,85. Sementara pada periode Maret, VIX index meningkat menjadi 82,69. Pada minggu ketiga Maret dan periode April, VIX index mengalami penurunan menjadi 41,17. Menurut

Haryanto (2020), VIX index di atas 30 menyiratkan bahwa rasa takut yang terdapat diantara para investor. Sedangkan nilai VIX dibawah 30 menunjukkan keyakinan diri para investor. Nilai VIX index di masa pandemi Covid-19 berkisar diatas 30 yang mengindikasikan adanya resiko atau ketidakpastian.

Ketidakpastian pasar global yang tinggi berdampak pada pasar keuangan di Indonesia. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada periode Januari-April 2020, terjadi *capital outflows* sebesar 159,3 triliun rupiah. Surat Berharga Negara (SBN) sebesar 143,5 triliun rupiah, saham sebesar 11,8 triliun rupiah, SBI sebesar 3,3 triliun rupiah, dan obligasi korporasi mencapai 0,6 triliun rupiah. *Capital outflows* dari investor asing menimbulkan volatilitas yang tinggi pada pergerakan indeks harga saham saat terjadi krisis.

Tabel 1. Capital Outflows

PIRANTI (dalam triliun rupiah)	Aliran Modal Asing 2020			Aliran Modal Asing 2019
	1-19 Jan	20 Jan-13 Apr	Year to date	
SBI	2,30	1,0	3,3	2,63
SBN	22,29	165,8	143,5	168,61
Obligasi Korporasi	0,69	0,1	0,6	3,01
Saham	3,55	15,4	11,8	50,00
Total	22,85	182,1	159,3	224,24

Sumber: Bank Indonesia (2020)

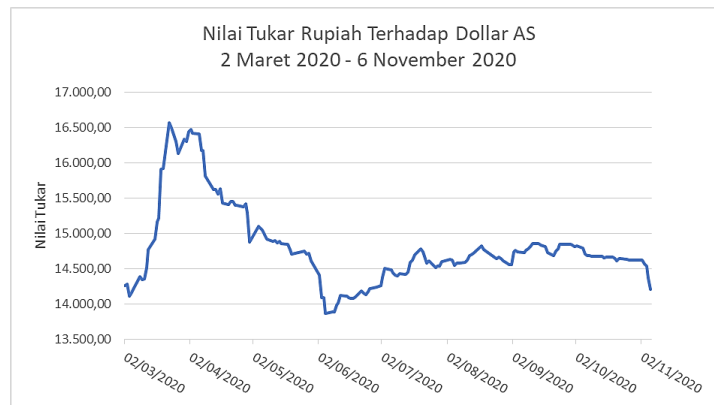
Volatilitas saham yang tinggi mengindikasikan bahwa harga saham semakin berfluktuasi. Dampak dari adanya krisis keuangan akibat Pandemi Covid-19 tercermin pada volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan angka indeks harga saham yang disusun dan dihitung menghasilkan trend, dimana angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu (Jogiyanto, 2013). Pada masa pandemi Covid-19, IHSG cenderung berfluktuatif dengan beberapa kali mengalami penurunan dan sulit dikendalikan. Berdasarkan Gambar 3, ketika konfirmasi Covid-19 pertama di Indonesia, IHSG mencapai pada level 5.361 (2 Maret), kemudian melemah ke 4.531 (2 April). dan berfluktuatif ke level 4.605 (2 Mei), selanjutnya IHSG mencapai pada level 5.311 (2 September), namun terkoreksi lagi pada level 4.926 (2 Oktober) dan mencapai level 5.115 (2 November).



Gambar 3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Maret-November 2020

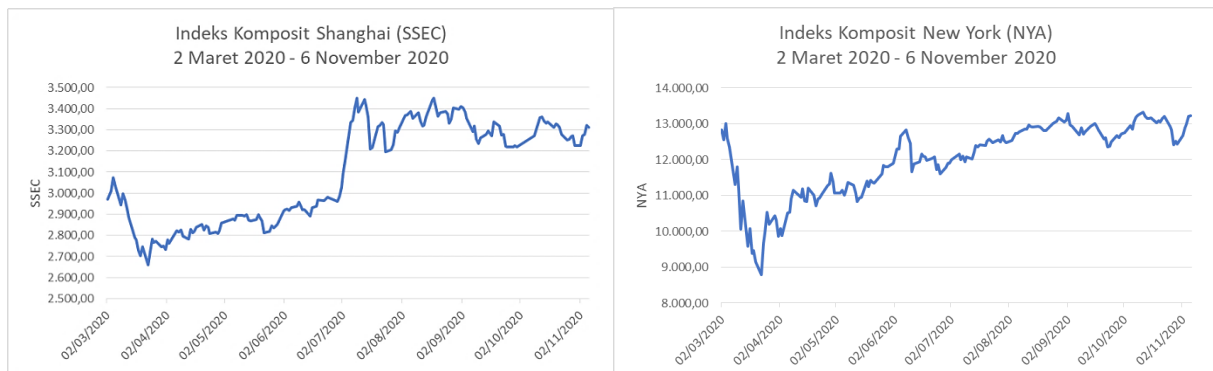
Sumber: IDX (2020)

Sebagaimana terlihat dalam Gambar 3 di atas, pada periode akhir maret 2020, IHSG sempat terkoreksi jauh sebesar 3.938. Pandemi Covid-19 ini juga dapat menimbulkan *snowball effect* apabila tidak ada antisipasi dini, yang mana munculnya gejala nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Nilai tukar rupiah berada pada posisi rentan selama penyebaran wabah Covid-19, yang menyebabkan kepanikan di pasar global yang membuat dana asing kabur desakan untuk mendapatkan dollar membuat dollar lebih unggul. Menurut Mauliano (2009), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mempengaruhi IHSG.



Gambar 4. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS periode Maret-November 2020
Sumber: investing.com (2020)

Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS cenderung berfluktuatif. Pada awal maret nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berada pada 14.264, kemudian naik signifikan yaitu sebesar 16.500 pada akhir Maret. Selanjutnya pada awal Juni mengalami penurunan, sementara periode Juni-November nilai tukar rupiah terhadap dollar kembali naik dan berfluktuatif.



Gambar 5. Indeks Komposit Shanghai (SSEC) dan New York (NYA)
Sumber: investing.com (2020)

Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat bahwa indeks komposit Shanghai SSE (SSEC) dan indeks komposit New York NYSE (NYA) masing –masing berfluktuatif dan memiliki trend naik. Indeks SSEC dan NYA mengalami penurunan pada periode April dibandingkan periode Maret. Sementara itu periode Mei-November grafik menunjukkan trend naik.

Mauliano (2009) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi IHSG diantaranya faktor eksternal luar negeri yaitu indeks saham luar negeri. Berdasarkan uraian diatas, Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Covid-19, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, indeks komposit Shanghai atau SSE (SSEC), indeks komposit New York atau NYSE (NYA) terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan pada filsafat positivisme, untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan Sugiyono (2017). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data harian dari kasus Covid-19 yang diperoleh dari website covid19.kemkes.go.id. Kemudian data harian nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, indeks komposit Shanghai atau SSE (SSEC), indeks komposit New York atau NYSE (NYA) dan indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diperoleh dari website IDX dan id.investing.com. Periode data yang digunakan adalah 2 Maret 2020 sampai 6 November 2020.

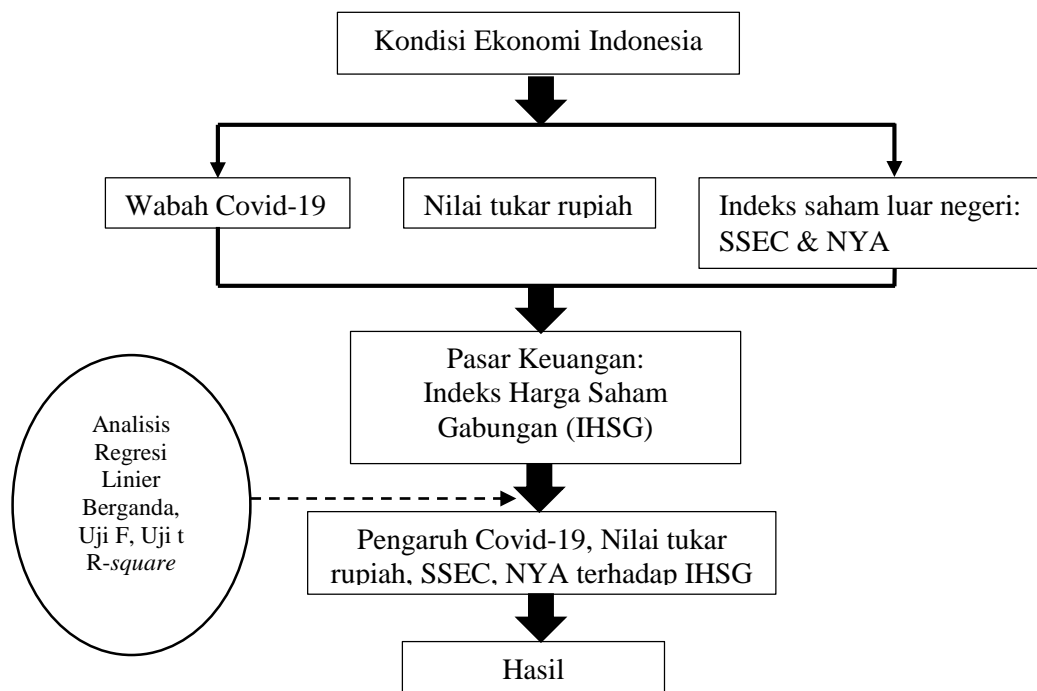
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Kurs), indeks komposit SSE (SSEC), indeks komposit NYSE (NYA) dan jumlah kasus covid-19 di Indonesia terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil. Hasil estimasi yang diharapkan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Oleh karena itu ada beberapa asumsi sisaan yang harus dipenuhi, di antaranya asumsi normalitas, homoskedastisitas, autokorelasi dan multikolinieritas. Dalam proses menganalisis data, peneliti menggunakan program Minitab 18 dan Eviews 11.

Model regresi linier berganda yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

$$IHSG = \beta_0 + \beta_1 Kurs + \beta_2 SSEC + \beta_3 NYA + \beta_4 Covid19 + \varepsilon$$

Keterangan:

IHSG = Indeks harga saham gabungan Indonesia
 Kurs = Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS
 SSEC = Indeks komposit Shanghai atau SSE
 NYA = Indeks komposit New York atau NYSE
 Covid19 = Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia



Gambar 6. Kerangka Pemikiran

Alur pemikiran penelitian (Gambar 6) diawali dengan kondisi ekonomi Indonesia seiring perkembangan Covid-19 di Indonesia yang semakin luas sehingga berdampak pada sektor dunia usaha. Selain itu gejala kepanikan akibat kasus Covid-19 menimbulkan penurunan produksi, permintaan, penurunan daya beli, beban biaya produksi, dan pendapatan. Nilai tukar rupiah berada pada posisi rentan selama penyebaran wabah Covid-19, yang menyebabkan kepanikan di pasar global. Menurut Haryanto (2020) pada saat kondisi krisis, para investor global lebih tertarik untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk asset-aset yang aman dan menghindari aset beresiko seperti saham. Kondisi ini mempengaruhi siklus pasar keuangan dan berdampak kepada turunnya harga-harga saham global dan mengakibatkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selain itu faktor eksternal ekonomi lainnya yang juga memberi dampak terhadap IHSG yaitu indeks saham luar negeri. Indeks saham luar negeri yang digunakan adalah indeks komposit Shanghai atau SSE (SSEC) dan indeks komposit New York atau NYSE (NYA).

Berdasarkan alur pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hipotesis Pertama
H0: Kurs, SSEC, NYA dan Covid-19 secara simultan tidak berpengaruh terhadap IHSG
H1: Kurs, SSEC, NYA dan Covid-19 secara simultan berpengaruh terhadap IHSG
- b. Hipotesis Kedua
H0: Kurs tidak berpengaruh terhadap IHSG
H1: Kurs berpengaruh terhadap IHSG
- c. Hipotesis Ketiga
H0: SSEC tidak berpengaruh terhadap IHSG
H1: SSEC berpengaruh terhadap IHSG
- d. Hipotesis Keempat
H0: NYA tidak berpengaruh terhadap IHSG
H1: NYA berpengaruh terhadap IHSG
- e. Hipotesis Kelima
H0: Covid-19 tidak berpengaruh terhadap IHSG
H1: Covid-19 berpengaruh terhadap IHSG

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Data

Deskripsi data setiap variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
IHSG	135	4935,9	312,1	3937,6	5650,1
KURS	135	14800	603	13870	16575
SSEC	135	3100,5	236,6	2660,2	3451,1
NYA	135	12014	1028	8777	13325
Covid-19	135	111375	124758	2	425796

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah data untuk setiap variabel dalam penelitian ini adalah 135. IHSG memiliki rata-rata sebesar 4935,9 dan standar deviasi sebesar 312,1 dengan nilai minimum sebesar 3937,6 yang terjadi pada 24 Maret 2020 dan nilai maksimum sebesar 5650,1 yang terjadi pada 4 Maret 2020. Kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki rata-rata sebesar 14800 dan standar deviasi sebesar 603 dengan nilai minimum sebesar 13870 yang terjadi pada 5 Juni 2020 dan nilai maksimum sebesar 16475 yang terjadi pada 2 April 2020. Indeks komposit SSE (SSEC) memiliki rata-rata sebesar 3100,5 dan standar deviasi sebesar 236,6 dengan nilai minimum sebesar 2660,2 yang terjadi pada 23 Maret 2020 dan nilai maksimum sebesar 3451,1 yang terjadi pada 18 Agustus 2020. Indeks komposit NYSE (NYA) memiliki rata-rata sebesar 12014 dan standar deviasi sebesar 1028 dengan nilai minimum sebesar 8777 yang terjadi pada 23 Maret 2020 dan nilai maksimum sebesar 13325 yang terjadi pada 12 Oktober 2020. Kemudian Covid19 memiliki rata-rata sebesar 111375 dan standar deviasi sebesar 124758 dengan nilai minimum sebesar 2 yang terjadi pada 2 Maret 2020 dan nilai maksimum sebesar 425796 yang terjadi pada 5 November 2020.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar keabsahan hasil uji hipotesis dan koefisien model pada analisis regresi linier dapat dipertanggungjawabkan. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas, uji homoskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinieritas. Setelah dilakukan uji asumsi menggunakan data awal, ternyata tidak ada asumsi yang terpenuhi. Oleh karena itu peneliti menggunakan transformasi *First Differences of Log* serta menghilangkan data outlier sebagai penanganan pelanggaran asumsi, sehingga data hasil tranformasi berjumlah 129 pengamatan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada data transformasi menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* memberikan p-value yang lebih dari 0,15. Karena p-value lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat dikatakan asumsi normalitas sisaan terpenuhi.

b. Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas pada data transformasi menggunakan uji *Glejser* memberikan p-value sebesar 0,077. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi kehomogenan sisaan terpenuhi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada data transformasi menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* memberikan p-value sebesar 0,1042. Karena p-value lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat dikatakan antar sisaaan saling bebas atau tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas pada data transformasi dilihat berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel bebas. Kurs memiliki nilai VIF 1,42, SSEC memiliki nilai VIF 2,42, NYA memiliki nilai VIF 2,72 dan Covid-19 memiliki VIF 1,73. Semua variabel bebas memiliki nilai VIF yang lebih dari 10. Artinya tidak terdapat hubungan antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah semua asumsi terpenuhi, maka selanjutnya analisis regresi linier berganda valid untuk dilakukan. Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang terdapat dalam penelitian.

a. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 3. Hasil Uji F

Model	F	F tabel	P-value	Kesimpulan
Regresi	125,73	2,445	0,00	H0 ditolak

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 125,73 dan nilai F tabel adalah 2,445 dengan df pembilang 4 dan df penyebut 124 pada tingkat signifikansi $\alpha = 5$ persen. Karena nilai F hitung lebih besar dibanding F tabel, maka H0 ditolak. Hal ini juga dapat dilihat dari p-value (0,00) yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05). Artinya nilai tukar rupiah terhadap dollar As (Kurs), Indeks Komposit SSE (SSEC), Indeks komposit NYSE (NYA) dan Jumlah kasus covid-19 di Indonesia secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG). Berdasarkan kesimpulan dari tabel 3, uji F memberikan hasil yang signifikan, sehingga dapat dilanjutkan dengan uji parsial (uji t).

b. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	t	P-value	Kesimpulan
Konstanta	2,263	5,32	0,00	
Kurs	-0,3664	-4,49	0,00	H0 ditolak
SSEC	0,4146	7,91	0,00	H0 ditolak
NYA	0,3509	8,05	0,00	H0 ditolak
Covid-19	-0,00967	-7,09	0,00	H0 ditolak

Tabel 4 menunjukkan bahwa p-value untuk Kurs adalah 0,00. Nilai ini lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0,05, artinya H0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Kurs) mempengaruhi pergerakan IHSG. P-value untuk SSEC adalah 0,00. Nilai ini lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0,05, artinya H0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial Indeks Komposit SSE (SSEC) mempengaruhi pergerakan IHSG. P-value untuk NYA adalah 0,00. Nilai ini lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0,05, artinya H0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial Indeks Komposit NYSE (NYA) mempengaruhi pergerakan IHSG. P-value untuk Covid-19 adalah 0,00. Nilai ini

juga lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0,05, artinya H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial jumlah kasus Covid-19 di Indonesia mempengaruhi pergerakan IHSG.

c. Persamaan Regresi Linier Berganda

Berdasarkan nilai koefisien pada Tabel 4, maka persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$IHSG = 2,263 - 0,3664Kurs + 0,4146SSEC + 0,3509NYA - 0,0967Covid19$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa jika nilai tukar rupiah terhadap dollar AS naik 10 persen, maka IHSG akan terkoreksi sebesar 3,64 persen. Jika indeks komposit SSE naik 10 persen, maka IHSG akan menguat sebesar 4,146 persen. Jika indeks komposit NYSE (NYA) naik 10 persen, maka IHSG akan menguat sebesar 3,509 persen. Kemudian jika kasus Covid-19 di hari sebelumnya naik 10 persen, maka IHSG akan terkoreksi sebesar 0,9 persen. Hasil ini sejalan dengan penelitian Haryanto (2020) bahwa semakin tinggi kasus Covid-19, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan semakin terkoreksi.

d. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model	R-square	Adjusted R-square
Regresi	0,8022	0,7958

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa koefisien determinasi (*adj R-square*) yang diperoleh adalah 0,7958 persen. Artinya 79,58 persen keragaman IHSG dapat dijelaskan oleh nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, indeks komposit SSE, indeks komposisi NYSE dan jumlah kasus Covid-19 di Indonesia. Sisanya 20,42 persen disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Implikasi Manajerial

Hasil analisis yang telah dilakukan mengenai jumlah kasus Covid-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu penyebaran pandemi Covid-19 di Indonesia membuat laju IHSG sangat fluktuatif. Beberapa hari setelah ditemukannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia, terjadi kepanikan pelaku pasar yang menyebabkan turunnya laju indeks sehingga menyebabkan BEI mengeluarkan kebijakan *asimetris auto rejection* bawah (ARB). Selain itu sepanjang bulan Maret 2020 saja pasar modal Indonesia sudah mengalami 6 kali *trading halt*. Besarnya penambahan jumlah kasus Covid-19 di Indonesia perharinya mendorong pemerintah untuk mengambil beberapa kebijakan salah satunya adalah penerapan PSBB di beberapa kota besar di Indonesia yang secara tidak langsung menyebabkan melemahnya IHSG. Dalam hal ini pelaku ekonomi maupun pemerintah harus mengantisipasi dampak dari pandemi Covid-19. apabila tidak ada antisipasi dini, yang mana munculnya gejala nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Nilai tukar rupiah berada pada posisi rentan selama penyebaran wabah Covid-19,

Upaya-upaya untuk memitigasi penyebaran kasus Covid-19 menjadi sangat penting agar pasar saham di Indonesia tidak semakin melemah. Melemahnya kondisi pasar saham ini tentu saja akan berdampak kepada sektor riil. Selanjutnya peran bursa saham penting sebagai salah satu instrumen pertumbuhan ekonomi dan percepatan pembangunan melalui transmisi pada sektor-sektor riil. Keberadaan pasar modal sangat penting untuk memenuhi kebutuhan investasi pembangunan ekonomi berkelanjutan. Adanya kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi harga saham. Beberapa contoh kebijakan pemerintah yang menimbulkan volatilitas harga saham, diantaranya kebijakan perseroan, kebijakan impor-ekspor, kebijakan tentang utang, dan kebijakan Penanaman Modal Asing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, indeks komposit Shanghai atau SSE, indeks komposit New York atau NYSE, dan jumlah kasus Covid-19 di Indonesia baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan Indonesia (IHSG). Indeks komposit Shanghai

dan New York memberikan pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan Indonesia. Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan jumlah kasus Covid-19 di Indonesia memberikan pengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2020). Bersatu, Bertahan, Pulihkan Ekonomi: Koordinasi Kebijakan Nasional Untuk Mitigasi Covid-19. <https://www.bi.go.id/id/institute/publikasi/lecture/Pages/Leadership-Overview-Gubernur-Bank-Indonesia-bagi-Peserta-SESTABI-2020.aspx>. [24 september 2020].
- Bodie, Kane & Marcus. (2006). *Investments*. (Ed 6). *Terjemahan Zulaini Dalimunthe dan Budi Wibowo*. Jakarta: Salemba Empat.
- Haryanto. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG.) *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 151-165.
- Indonesia Stock Exchange. (2020). *IDX Monthly Statistics March – May 2020*. Jakarta: BEI.
- Jogiyanto, H.(2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Modal Di Indonesia: Studi Kasus Indeks Saham Komposit (IHSG). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 2(2), 109-138.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Dashboard Data Kasus Covid-19 di Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20031900002/Dashboard-Data-Kasus-COVID-19-di-Indonesia.html>. [25 September 2020].
- Mauliano, D. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Univrsitas Gunadarma*.
- Nurmasari, I. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus pada PT. Ramayan Lestari Sentosa, Tbk). *Jurnal Sekuritas*, 3(3), 230-236.
- Pandji, A., & Pakarti. (2001). *Pengantar Pasar Modal, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Mahasatya.
- Santoso, S. (2003). *Statistik Non Parametrik Cetakan Kedua*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Widarjono. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.